

DAMPAK POSITIVE REINFORCEMENT TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

Fitrah Nurul Istiqomah

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
fitrahnurul@icloud.com

Shofiyanti Nur Zuama

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
Shofiyantin12@gmail.com

Zakiyyatul Imamah

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
zakiyyaimamah@gmail.com

Andi Agusniatih

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
andiagusniatih@gmail.com

Abstrak

Rendahnya tingkat kemandirian anak menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk meningkatkan kemandirian, diterapkan strategi *positive reinforcement* sebagai metode pembentukan perilaku dan karakter positif yang konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek terdiri dari 16 anak, yaitu 9 perempuan dan 7 laki-laki pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis *Paired Sample T Test*, dilakukan dengan bantuan program IMB SPSS *Statistic*. Hasil temuan penelitian, terdapat nilai signifikan adalah .000, karena nilai signifikan $T\text{-Test} < 0,05$ (.000 < 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Selain itu, terjadi peningkatan pada tingkat kemandirian anak setelah diberikan perlakuan, yang terlihat dari tiga aspek yang diamati. Pada aspek inisiatif, seperti merapikan alat tulis dengan diberi simbol bintang, terjadi peningkatan kategori (BSB) dari 0% menjadi 31%, kategori (BSH) dari 19% menjadi 31%, sementara kategori (MB) menurun dari 56% menjadi 38%, dan kategori (BB) menurun dari 25% hingga 0%. Pada aspek tanggung jawab yang diamati melalui pendekatan kepada anak, kategori BSB naik dari 0% menjadi 31%, BSH dari 25% menjadi 38%, dan MB menurun dari 75% menjadi 31%. Sedangkan pada aspek kontrol diri yang diperkuat melalui pemberian pujian, kategori BSB meningkat dari 0% menjadi 25%. Simpulannya *positive reinforcement* berpengaruh atau berdampak terhadap kemandirian anak. Memberikan berbagai *positive reinforcement* yang bervariasi membuat anak merasa diapresiasi sehingga dapat menarik perhatian anak untuk melakukan tindakan kemandirian secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Dampak; *Positive Reinforcement*; Kemandirian Anak

Abstract

The low level of children's independence is the background of this study. To increase independence, a positive reinforcement strategy is applied as a method of forming consistent positive behavior and character. The purpose of this study was to determine the effect of positive reinforcement on the independence of early childhood. This study uses a quantitative approach with an experimental method. The subjects consisted of

16 children, namely 9 girls and 7 boys in the odd semester of the 2024/2025 academic year. Data processing was carried out using the Paired Sample T Test analysis which was carried out with the help of the SPSS Statistics IMB program. The results of the research findings, there is a significance value of .000, because the significance value of the T-Test <0.05 (.000 <0.05), then H_a is accepted and H_o is rejected. In addition, there was an increase in the level of children's independence after being given treatment, which was seen from three aspects observed. In the initiative aspect, such as tidying up stationery by giving it a star symbol, there was an increase in the category (BSB) from 0% to 31%, category (BSH) from 19% to 31%, while category (MB) decreased from 56% to 38%, and category (BB) decreased from 25% to 0%. In the aspect of responsibility observed through the approach to children, the BSB category increased from 0% to 31%, BSH from 25% to 38%, and MB decreased from 75% to 31%. While in the aspect of self-control which was strengthened through giving praise, the BSB category increased from 0% to 25%. roviding various positive reinforcements that vary makes children feel appreciated so that it can attract children's attention to carry out independent actions continuously.

Keywords: *Impact; Positive Reinforcement; Children's Independence*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi besar yang dibawanya sejak lahir. Anak membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan potensinya. Perkembangan potensi anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk lingkungan yang mendukung. Orang yang paling dekat dengan anak tentu saja orang tua anak sehingga untuk mengembangkan potensi anak, sebaiknya orang tua yang membantu sejak anak masih dini. PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan pra-dasar yang ditujukan bagi anak usia 0 hingga 6 tahun. Jenjang ini menitikberatkan pada pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, agar mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang diselenggarakan pada

jalur formal, nonformal, dan informal (Sokhibah & Komalasari, 2015).

PAUD tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung interaksi sosial, eksplorasi kreatif, dan pengembangan keterampilan dasar melalui bermain (Rizka, 2024). Hal ini sesuai pernyataan Baiti (dalam (Rijkiyani, et al., 2022)) bahwa anak-anak yang sering diberi rangsangan akan menunjukkan hobinya. Anak-anak ini pandai berbicara, suka musik, suka berhitung, suka beraktivitas, memiliki pemikiran yang terorganisir, dapat bersimpati, bersosialisasi, atau mengendalikan emosi mereka dengan baik. Orang tua dan guru harus memperhatikan semua ini dengan saksama agar dapat membantu anak-anaknya mencapai potensi mereka dan memberikan motivasi yang lebih kuat.

Tujuan utama dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan dasar dan menghadapi kehidupan di masa depan (Rosinda Br Hotang, 2020). Secara hakikat, PAUD merupakan bentuk pendidikan yang dirancang untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara utuh, dengan menitikberatkan pada pengembangan seluruh aspek kepribadiannya (Wirdasari & Rahman, 2017).

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia terjadi pada rentang usia 0 hingga 8 tahun Berk (Sofyan, 2014). Sebagaimana Hainstock (Yusuf et al., 2023) menyatakan bahwa anak-anak pada rentang usia 0-6 tahun akan mengalami masa keemasan, atau masa emas, di mana mereka mulai peka terhadap berbagai stimulus pendidikan. Masa keemasan ini berbeda-beda untuk setiap anak, karena laju pertumbuhan dan perkembangan anak masing-masing.

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tingkat dan tahapannya berbeda-beda, tentunya

dengan memperhatikan rangsangan dasar yang harus dilatihkan dan dibimbing oleh orang tua, maka hal yang perlu diajarkan sejak dini adalah masalah kemandirian. Kemandirian merupakan suatu hal atau keadaan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Anak dapat dikatakan mandiri, apabila ia dapat melakukan kegiatan tanpa meminta bantuan orang dewasa (dalam hal ini orang terdekat anak adalah orang tua atau guru).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian anak. Permasalahan yang ditemukan, yaitu sebagian besar anak yang masih bergantung terhadap guru maupun orangtua dalam merapikan alat tulis, alat makan atau bekal setelah digunakan, dan mainan yang sudah dimainkan dibiarkan tanpa dirapikan. Selain itu, masih rendahnya anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dan kontrol diri dalam bermain dengan teman masih ada masalah. Sesuai temuan masalah yang dikemukakan tersebut, bisa dijelaskan bahwa anak masih belum dianggap mandiri atau bergantung pada orang lain. Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap kemandirian anak.

Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan

sosial dan emosional. Hal ini sesuai Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 bahwa emosional dan perilaku sosial yang dapat diharapkan pada anak usia dini adalah perilaku yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, jujur, adil, percaya diri, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting dalam mengembangkan perilaku dan sikap anak agar lebih berkarakter positif.

Dependensi anak pada orang dewasa di lingkungannya, membuat anak menjadi kurang inisiatif, kurang bergerak atau termotivasi melakukan segala sesuatunya dengan usaha sendiri. Selain itu, peneliti pun mengamati respon yang diberikan guru masih sangat kurang dalam memberikan apresiasi atau penguatan positif yang dibutuhkan agar perilaku baik dan positif yang dilakukan anak dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan temuan masalah tersebut, peneliti melihat peluang untuk membangun kemandirian anak agar lebih kuat dan terlatih sehingga dipilih untuk memberikan berbagai strategi penguatan positif, misalnya pemberian simbol bintang, pujian (*Bagus: Luar Biasa, Wow Hebat*) kepada anak ketika melakukan sesuatu yang diharapkan tanpa bergantung pada orang lain atau guru dan penguatan dengan cara mendekati saat belajar mengajar berlangsung. Pemberian

penguatan positif sebagai salah satu cara orang tua dan guru untuk memperkuat perilaku baik yang diharapkan dari seorang anak.

Penguatan atau penguatan berasal dari teori behaviorisme. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Skinner (dalam Hardy & McLeod, 2020). Teori ini meyakini bahwa perilaku seseorang yang mendapat penguatan cenderung akan diulang (menjadi lebih kuat). Sebaliknya, Perilaku yang tidak diperkuat biasanya akan berkurang atau bahkan hilang. Teori ini berfokus pada perubahan perilaku yang diharapkan akan terjadi setelah seseorang menerima konsekuensi dari tindakannya (Purba & Putri, 2023).

Sebagaimana pendapat Skinner (dalam Siahaan & Meilani, 2019) bahwa penguatan adalah strategi pemberian stimulus untuk meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku tertentu dapat ditunjukkan. Pendapat Sanjaya (dalam Maslichah, 2017) bahwa "penguatan adalah segala bentuk tanggapan, baik verbal maupun non-verbal, yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa untuk memberikan umpan balik atas tindakan mereka, sebagai bentuk dorongan atau koreksi dan untuk memotivasi siswa lain agar melakukan hal yang sama, seperti siswa yang diberi penguatan." Buchari Alma (2014) memberikan pernyataan bahwa "penguatan adalah respons positif

terhadap perilaku tertentu dari siswa yang memungkinkan perilaku tersebut muncul kembali".

Adapun pendapat Tiara & Safira (2023) bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala respons yang diberikan secara verbal atau non-verbal yang merupakan cara guru mengubah perilaku siswa untuk mendapatkan informasi atau umpan balik yang akan membantunya mengubah atau meningkatkan perilakunya.

Positive reinforcement merupakan suatu strategi dalam ilmu psikologi yang dilakukan dengan memberikan pujian, hadiah atau penguatan positif lainnya setelah perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut dilakukan oleh anak secara terus-menerus di kemudian hari. Misalnya, memberikan pujian atau simbol stiker bintang setelah anak menyelesaikan suatu tugas dengan usahanya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain ataupun gurunya sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang perilaku yang baik dalam meningkatkan kemandirian anak.

Adanya pemberian penguatan positif, diharapkan perilaku kemandirian yang dilatihkan dan dibiasakan pada anak akan menjadi perilaku positif atau karakter yang tertanam kuat. Pemberian

penguatan positif dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu perilaku yang akan dibentuk akan memberikan dampak terhadap pembentukan perilaku yang diinginkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan positivisme dan diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur penelitian, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. (Suwarsa, 2021).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, yaitu metode eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti sengaja memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian dengan tujuan menciptakan suatu kondisi atau kejadian yang dapat diamati, termasuk dampak yang ditimbulkannya. (Rahmi Pertiwi et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh anak di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 16 Palu yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, berusia

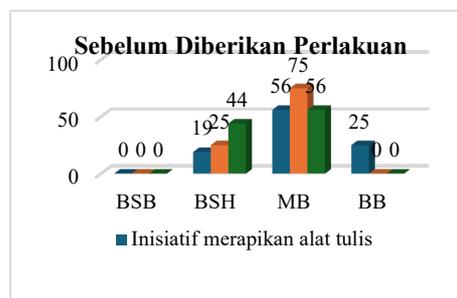
5 – 6 tahun, serta terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025.

HASIL PENELITIAN

Penguatan positif harus diberikan sesuai dengan perilaku anak. Beberapa tujuan penguatan positif adalah untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, mempertahankan dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, mengarahkan perkembangan pikiran mereka ke arah berpikir divergen, mengendalikan dan mengubah perilaku yang tidak positif, dan mendorong munculnya perilaku produktif. (Zabrina, 2023).

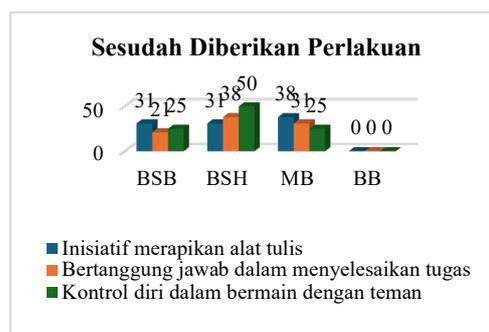
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemandirian anak terhadap tiga aspek yang telah diamati, yaitu aspek pertama adalah inisiatif merapikan alat tulis; aspek kedua adalah bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; dan aspek ketiga adalah kontrol diri dalam bermain dengan teman. Masing-masing aspek memiliki empat indikator yang dijadikan alat ukur penilaian pada kemandirian anak. Dalam pelaksanaan pemberian *positive reinforcement* sebelumnya, guru memberikan sebuah penguatan positif hanya berupa sebuah pujian dan acungan jempol tanpa disertai dengan cara mendekati dan memberikan simbol bintang. Guru masih mengalami beberapa kendala pada kemandirian

anak, diantaranya anak yang masih tidak mau ditinggal orangtuanya dan masih selalu dijaga.



Gambar 1. Histogram Data Kemandirian Anak Sebelum Diberikan Perlakuan

Sesuai histogram 1, dari rekapitulasi kemandirian pada anak sebelum diberikan perlakuan, menunjukkan bahwa ketiga aspek yang diamati menunjukkan mayoritas berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan masih terdapat anak yang termasuk pada kategori Belum Berkembang (BB). Sesuai hasil rekapitulasi, dapat dilihat bahwa sebelum diberi perlakuan, sebagian besar anak belum mandiri sehingga peneliti melanjutkan pengamatan pada minggu berikutnya.



Gambar 2. Histogram Data Kemandirian Sesudah Diberikan Perlakuan

Sesuai histogram 2, dapat diketahui hasil sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian *positive reinforcement*, terlihat perbedaan pada aspek inisiatif merapikan alat tulis (warna biru) dalam kategori BSB dan BSH ada 31%, kategori MB ada 38%, dan 0% dalam kategori BB. Aspek kedua bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (warna merah) dalam kategori BSB ada 21%, kategori BS3H ada 38%, kategori MB ada 31%, dan tidak ada dalam kategori BB. Aspek terakhir, yaitu kontrol diri dalam bermain dengan teman (warna hijau) hasil dalam kategori BSB dan MB ada 25%, dalam kategori BSH ada 50%, dan 0% dalam kategori BB.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif data kemandirian anak sebelum dan sesudah perawatan berupa pemberian *positive reinforcement*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

N	Rang e	Mini mum	Maxi mum	Mean		Std. Deviat ion	Vari anc e
Sta tist ic	Statis tic	Statist ic	Statist ic	Statist ic	Std. Error	Statist ic	Stat istic
16	5	4	9	6.50	.398	1.592	2.53 3
16	6	6	12	8.81	.542	2.167	4.69 6

Sesuai tabel 1, menunjukkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata tingkat kemandirian anak mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan

berupa *positive reinforcement*, dari sebelumnya 6,50 menjadi 8,81. Nilai terendah yang tercatat sebelum perlakuan adalah 4, dan meningkat menjadi 6 setelah perlakuan. Sementara itu, nilai tertinggi juga mengalami kenaikan, dari 9 sebelum perlakuan menjadi 12 sesudahnya. Selanjutnya, Standar sebelum diberikan perlakuan adalah 1.592, sedangkan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 4.696.

Hasil tabel analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil kemandirian anak yang sangat signifikan, dari sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian *positive reinforcement*.

Uji Normalitas

Dalam penilaian ini, kriteria pengujian digunakan untuk mengevaluasi normalitas. Nilai Sig lebih dari 0.05 menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, dan nilai Sig kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic. Tabel normalitas berikut diuraikan:

Tabel 2. Uji Normalitas

		Sig.
Kemandirian Anak	Sebelum Perlakuan	.076
	Setelah Perlakuan	.365

Menurut tabel 2, uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai sebelum perlakuan sebesar 0,076 dan nilai sesudah perlakuan sebesar 0,365. Karena nilai sesudah perlakuan lebih besar dari 0.05, data distribusi dianggap normal.

Uji Hipotesis

Pengujian pada pernyataan pemberian *positive reinforcement* terhadap kemandirian anak di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 16 Palu menggunakan analisis *Paired Sample T Test*, dilakukan dengan bantuan program *IMB SPSS Statistic*.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Paired Differences							
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
			6.125	1.980	.350	5.411	6.839

Sesuai tabel 3, terdapat nilai signifikan *Paired Sample T Test* adalah .000., karena nilai signifikan *T-Test* < 0,05 (.000 < 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian *positive reinforcement* berpengaruh terhadap kemandirian anak.

PEMBAHASAN

Salah satu upaya yang harus dikuasai guru adalah penerapan salah satu keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan pemberian *reinforcement*.

Penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak didik sehingga memberikan dorongan yang kuat kepada anak dalam mengikuti pembelajaran (Kurniati & Ervina, 2020). Selain itu, guru harus mempertimbangkan berbagai cara penguatan yang berbeda. Penguatan sekunder ada dalam penguatan. Anak-anak yang menunjukkan tingkah laku dan prestasi yang baik saat belajar harus dipuji atau dihargai. Dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak, diharapkan mereka akan menjadi lebih termotivasi dan berusaha dengan lebih baik lagi. Hasil yang dicapai pasti akan membuat anak-anak puas dan bahkan akan berusaha lebih baik lagi (Minarni, 2017).

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian *positive reinforcement* terhadap kemandirian anak (Listyawati et al., 2014; Rochwidowati & Widiana, 2017; Beno et al., 2022).

Pemberian *positive reinforcement* merupakan sebuah metode yang memberikan sebuah penguatan dalam bentuk yang positif, ditujukan kepada

anak agar dapat melakukan suatu hal sesuai yang diharapkan. Kategori penguatan lainnya berdasarkan cara menstimulus yang akan diberikan dalam memperkuat perilaku. Beberapa bantuan tambahan pada situasi yang anak alami dapat sebagai penguatan yang positif, contoh: anak dapat menggabungkan warna dasar untuk membentuk warna baru, kemudian orang dewasa mengakui hal tersebut. Dalam kasus ini, berarti stimulus baru muncul dalam situasi tersebut (Trimuliana et al., 2022)

Positive reinforcement yang diberikan juga disesuaikan dengan minat anak agar dapat menarik perhatian anak. Bentuk pemberian *positive reinforcement* dalam penelitian ini ada tiga, yaitu pemberian simbol bintang, pendekatan pada anak, dan pujian.

Proses pengumpulan bintang sebagai bentuk hadiah tidak hanya memberikan rangsangan positif, tetapi juga menciptakan pengakuan atas prestasi dan perilaku baik anak-anak. Dalam konteks ini, tabungan bintang bukan hanya sekadar insentif, tetapi juga alat pengajaran yang memberdayakan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pengembangan diri mereka (Aja Raihand Sofia & Muhammad Basri, 2023).

Alasan memilih penghargaan berbentuk stiker bintang karena anak-

anak sangat tertarik dan menyukai penghargaan berbentuk stiker bintang, selain itu stiker bintang dapat dengan mudah ditempel dimana saja. Penghargaan juga digunakan sebagai proses untuk mengubah perilaku (Purwanta, 2012: 24).

Peneliti mengamati masih banyak anak yang kurang rapi dalam menata kembali alat tulis yang digunakan. Perilaku kurang rapi dilakukan tiap hari. Namun ada perubahan perilaku anak sesudah diberikan bintang pada aspek inisiatif merapikan alat tulis. Anak menjadi lebih berhati-hati memasukkan tiap jenis benda ke dalam wadah yang sudah disediakan, seperti pensil warna, krayon, dan buku gambar. Setelah anak menunjukkan sikap inisiatif yang diharapkan, kemudian guru memberikan gambar bintang sebagai apresiasi pada sikap yang ditunjukkan anak.

Bentuk pemberian *positive reinforcement* kedua adalah penguatan pendekatan (*proximity reinforcement*), yaitu sebuah penguatan yang menggunakan kegiatan atau tugas agar anak dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai hadiah atas pekerjaan atau prestasi sebelumnya. Kegiatan yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang paling dibutuhkan oleh anak (Siahaan & Meilani, 2019).

Penguatan non-verbal, seperti tersenyum, berpelukan atau tepuk tangan, juga memiliki dampak besar pada perkembangan sosial dan emosional anak. Penguatan non-verbal cenderung lebih mudah dipahami oleh anak usia dini, karena pada tahap ini mereka belum sepenuhnya menguasai arti kata-kata. Anak-anak pada usia ini sangat responsif terhadap isyarat non-verbal, karena mereka lebih banyak menggunakan indra mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jenis penguatan ini merupakan metode yang efektif untuk menunjukkan bahwa tindakan atau perilaku anak dihargai, tanpa harus bergantung pada penjelasan verbal yang mungkin masih sulit mereka pahami (Nasution, et al., 2025).

Pujian merupakan bentuk *reward* yang paling mudah diterapkan, menggunakan kata-kata sederhana yang positif atau isyarat untuk meningkatkan motivasi anak belajar dan kepercayaan diri anak. Pujian bisa diberikan dalam berbagai bentuk, seperti senyuman, acungan jempol, atau ungkapan positif yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi anak seperti kalimat: “*Bagus, Bagus Sekali, Luar Biasa, Wah! Kamu Hebat*”, dan kata-kata positif lainnya.

Menurut Dirgeyasa (2022) bahwa ”kalimat pujian dapat memupuk keakraban dan keharmonisan dalam

sebuah hubungan bermasyarakat”. Tanda yang dilakukan saat di lapangan menunjukkan apresiasi melalui ucapan, sikap, atau perilaku, seperti memberikan kalimat “*Wah, sangat indah*”; ”*Bagus*”; ”*Keren karyamu!*”, pada hasil karya yang anak kerjakan dengan baik atau mengumumkan pencapaian di depan teman-teman sebagai pengakuan atas usaha mereka maupun memberikan tepuk tangan kepada anak saat ia berani maju ke depan saat guru meminta untuk menampilkan hasil karya yang telah ia buat.

Kata-kata pujian dapat memiliki efek psikologis pada siswa. Dampak psikologisnya adalah siswa merasa dihargai atas usahanya. Pujian yang diberikan guru dapat dilihat sebagai suatu motivasi yang mampu mengubah perilaku anak terkait dengan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (A. F. Rahman, 2016). Berharap pujian ini dapat memotivasi anak-anak untuk terus meningkatkan prestasinya dan berusaha menjadi lebih baik lagi. Pujian yang baik merupakan salah satu bentuk penguatan yang berdampak positif (Novi, 2015).

Selanjutnya, temuan penelitian terdahulu mengenai kemandirian anak, dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama dalam pemberian penguatan dan teknik lainnya, seperti temuan dari Ina Herawati & Luluk Iffatur Rocmah

(2024), bahwa *chaining* dapat membantu anak memecah tugas-tugas yang sulit menjadi tugas-tugas yang lebih mudah, sementara *reinforcement* positif dapat meningkatkan keinginan anak untuk bertindak secara mandiri. Kombinasi kedua metode ini menghasilkan hasil yang signifikan dalam mempercepat pertumbuhan kemandirian anak-anak.

Temuan berikutnya dari Komang Sukma Petiwi Dialektika, et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan konseling perilaku melalui penerapan teknik penguatan positif dan modeling mampu mendorong peningkatan kemandirian pada anak usia dini.

Kemandirian merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikologi meyakini bahwa kemandirian dapat menentukan keberhasilan dalam hidup seseorang. Sikap mandiri yang tertanam dalam diri anak akan membuatnya tangguh, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan mampu menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan orang lain (Retnowati, 2021).

Aspek kemandirian yang diamati, yaitu inisiatif. Sikap inisiatif menjadi fondasi bagi pengembangan kualitas karakter lainnya seperti: kreativitas, kerajinan, tanggung jawab, ketepatan waktu, kesenangan dalam bekerja (Yasmeardi et al., 2019).

Selanjutnya adalah aspek tanggung jawab pada anak, yang mencakup kemampuan menjaga barang pribadi, menghargai waktu, menempatkan barang pada tempat yang semestinya, serta menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya. Anak-anak juga dapat belajar bertanggung jawab melalui pemberian tugas yang menuntut mereka untuk mempertanggungjawabkan hasil dari tugas tersebut (M. P. Sari et al., 2022). Ketika mengukur kapasitas seseorang untuk bertanggung jawab, penting untuk mempertimbangkan konteks dan lingkungan di mana kapasitas ini berkembang. Selain itu, pengukuran harus objektif dan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu meningkatkan respons seseorang (Lesmana et al., 2024).

Pemberian tugas membuat anak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri. Mereka belajar tentang pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik, mengatur waktu, dan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab (Warmansyah et al., 2023).

Aspek ketiga dalam kemandirian anak adalah pengendalian diri atau kontrol diri merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki setiap orang, terutama pada anak. Pengendalian diri merupakan cerminan dari emosi yang diungkapkan oleh anak. Cara anak

mengekspresikan emosi erat kaitannya dengan pengaturan dirinya (Rahman, et al., 2020). Pengendalian diri merupakan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial seseorang. dengan mengubah atau menunda perilaku. dengan kata lain kemampuan mengendalikan diri dan emosi (Nofianti, 2021).

Dampak *Positive Reinforcement* terhadap Kemandirian anak

Sesuai hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya pemberian *positive reinforcement* berupa pemberian bintang, pendekatan pada anak, dan pemberian pujian berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian anak, seperti aspek inisiatif dalam merapikan alat tulis, sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan sikap kontrol diri saat bermain dengan teman.

Adanya berbagai bentuk pemberian *positive reinforcement* yang bervariasi, akan menyenangkan dan menghibur bagi anak. Selain itu, guru harus mempertimbangkan berbagai cara penguatan yang berbeda. Penguat sekunder ada dalam penguatan. Dalam sebuah proses pembelajaran, anak yang memiliki perbuatan baik seperti perilaku atau prestasi pasti diberikan pujian atau penghargaan. Diharapkan dengan diberikannya pujian dan penghargaan, anak dapat termotivasi dan akan berusaha

untuk lebih baik lagi. Anak-anak pasti akan senang dengan hasilnya dan akan berusaha lebih baik lagi (Minarni, 2017).

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri (2020) menyatakan bahwa "kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar, makan sendiri, atau saat berinteraksi dengan orang lain". Kemandirian akan mendukung anak dalam kegiatan belajar untuk memahami pilihan perilaku, serta bagaimana risikonya akan diperhitungkan oleh anak (Rizkyani et al., 2020).

Adanya kemandirian, seorang anak akan merasa mampu menentukan pilihan yang menurutnya benar. Selain itu, anak akan lebih berani dalam menentukan pilihan dan dapat bertanggung jawab atas risiko, serta akibat yang ditimbulkan oleh pilihannya sendiri.

Pemberian *positive reinforcement* merupakan salah satu cara untuk mendorong anak untuk berperilaku secara mandiri. Anak yang mungkin pada awalnya belum menunjukkan perilaku mandiri, secara tidak langsung akan menarik perhatian anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga perilaku mandiri yang diharapkan akan terlihat secara terus menerus. Pemberian *positive reinforcement* dengan memberikan apresiasi pada perilaku positif yang ditunjukkan anak, seperti pemberian

reward, hadiah, atau pujian sehingga tingkat kemandirian anak yang awalnya rendah akan meningkat dan sesuai harapan guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah di kemukakan di atas, dapat diketahui dari perolehan hasil uji hipotesis, nilai signifikan *Paired Sample T Test* adalah .000., karena nilai signifikan *T-Test* < 0,05 (.000 < 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari hasil penelitian setelah diberikan perlakuan adalah *positive reinforcement* berpengaruh terhadap kemandirian anak. Memberikan berbagai *positive reinforcement* yang bervariasi membuat anak merasa diapresiasi sehingga dapat menarik perhatian anak untuk melakukan tindakan kemandirian secara berkelanjutan.

Saran

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menstimulus kemandirian anak didik, mengembangkan kemandirian anak salah satunya dengan menggunakan pemberian *positive reinforcement* yang bervariasi sehingga anak akan merasa lebih diapresiasi atas sikap mandiri yang telah anak tunjukkan, serta dapat menarik perhatian anak untuk melakukan sikap kemandirian secara terus-menerut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja Raihand Sofia, & Muhammad Basri. (2023). Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Ra Al-Ghazali. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 90–97. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.6358>
- Alfianti, E., & Kartikasari, W. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.19>
- Amalia, A. R. (2023). Peran Orang Tua terhadap Kontrol Diri Anak dalam Penggunaan Smartphone. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 110–123. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7553>
- Dialektika, K. S. P., Gading, I. K., & Suarni, N. K. (2023). Pengembangan dan efektivitas model konseling behavioral teknik penguatan positif serta teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 30-36.
- Mihmidaty, G. (2022). Reinforcement Positive untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Syntax Idea*, 4(2), 341-349.
- Herawati, I., & Rocmah, L. I. Optimalisasi Teknik Chaining dan Reinforcement untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.
- H, S. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini dan cara Praktis Peningkatannya*. CV. INFOMEDIKA.
- Lesmana, G., Alti, D. D., & Tusadiah, H.

- (2024). Latihan Bertanggungjawab Melalui Rekonstruksi Pembiasaan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1194–1198. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.54-67>
- Listyawati, R., Sadiman, S., & Hafidah, R. (2014). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak Gugus Melon Kecamatan Banjarsari Tahun Ajaran 2013/2014. *Kumara Cendekia*, 2(4), 259–266. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/34344>
- Loindong, A. S. G., Tewel, B., & Sendow, G. M. (2023). Pengaruh Locus of Control dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kantor SatPol-PP Kota Tomohon). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4), 110–121. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i4.51021>
- Maqfiro, S. N. A., Fajrin, I., & Sukmah, A. (2021). 3 1,2,3. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 307–316. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>
- Maslichah. (2017). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 38.
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2025). *Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Nawir, S. M., & Nurlaela, N. (2022). Pengaruh Pujian dan Respon Pujian terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kader Wahdah Islamyah Banggai (Analisis Sosio-Pragmatik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 179–192. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.54-67>
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Novi. (2015). *Saat Anak Harus Diberi Hadiah ATau Dihukum*. Saufa.
- Prasetyo, H. B. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn 1 Gondosuli. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(2). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i2.1109>
- Purba, R. T., & Putri, A. P. D. (2023). Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.2.53-60>
- Rahman, A. F. (2016). Tutur Pujian Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(1), 49–58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.10>
- Rahman, H., Kencana, R., & Faizah, N. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Rahmi Pertiwi, G., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Rizka, M. S. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif Anak Usia Dini*. CV. Mitra Edukasi Negeri.

- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rochwidowati, N. S., & Widyana, R. (2017). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 49. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.348>
- Rosinda Br Hotang. (2020). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 58, 23–34.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, M. P., Hayati, F., & Fitriani. (2022). Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Khairani Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–16.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Sokhibah, S., & Komalasari, D. (2015). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Melalui Bermain Bola Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. CV. Rasi Terbit.
- Suwarso, T. (2021). Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuran Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 51(1), 1–15.
- Tiara, R. D., & Safira, R. A. (2023). *Microteaching Dalam PAUD*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia. 978-623-5900-63-6
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Syarfina, Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara.
- Wirdasari, A., & Rahman, K. A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 2(1), 31.
- Yasmeardi, F., Rizke, D., & Fernando, N. (2019). Pengaruh Inisiatif Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Public Administration, Bussiness and Rural Development Planning*, 1(2), 46–55. <https://ejournal.stia-lppn.ac.id/index.php/journal/article/view/47>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44. <https://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>
- Zabrina, R. (2023). Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 87–105. http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.